

## Motivasi, Humanisme, dan Transendensi dalam Sekumpulan Puisi *Felix Mencuci Piring* Karya Tengsoe Tjahjono

Yatik Kusmiyati<sup>1</sup>, Haris Supratno<sup>2</sup>, Titik Indarti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; yatik.20037@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; harissupratno@unesa.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; titikindarti@unesa.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

Motivation;  
humanism;  
transcendence

---

#### *Article history:*

Received 2023-10-30

Revised 2024-01-02

Accepted 2024-02-01

---

### ABSTRACT

This research aims to describe the poems contained in the collection of poems *Felix Mencuci Piring* by Tengsoe Tjahjono. Literary reception is a literary genre that examines literary texts by considering the reader as the person giving the welcome or response. Readers in giving remarks and responses are influenced by factors of space, time and social group. The data collection technique in this research uses library or document techniques. The results of this research show that in a collection of poems, *Felix Mencuci Piring* is a poem that is full of motivation, humanization and transcendence. The poems in the book awaken the reader's self-awareness to always be careful, caring, and aware of God presence in every aspect of life.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.*



---

### Corresponding Author:

Yatik Kusmiyati

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; yatik.20037@mhs.unesa.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Satu kata berjuta makna dan tidak pasti, itulah yang terjadi ketika pembaca hendak memaknai puisi. Berdasarkan fakta tersebut, kadang penikmat puisi cukup menikmati keindahannya saja sebagai pelengkap minum kopi. Jika ingin lebih jauh, puisi bisa dibaca dan dipahami sehingga penikmat puisi akan menemukan banyak makna dan nilai, bergantung sudut pandang di mana berdiri. Makna dan nilai yang ditawarkan pencipta puisi atau karya sastra lainnya bisa jadi sangat jauh berbeda dengan yang diterima oleh pembaca/penikmat karya sastra, tapi itu sah-sah saja.

Berbagai pendekatan dapat digunakan dalam penelitian sastra. Resepsi sastra bertolak dari pendekatan pragmatik. Abrams (1978: 26) mengemukakan pendekatan dalam karya sastra yaitu mimetik, ekspresif, objektif, dan pragmatik. Pendekatan mimetik merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang terkait dengan realitas sosial. Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang memfokuskan perhatian pada pencipta karya sastra. Pendekatan objektif memandang karya sastra terpisah dari segala hal yang berada di luar karya tersebut. Pendekatan pragmatik menekankan pada tanggapan atau penilaian kritis pembaca.

Pada akhir 1970-an Hans Robert Jauszdan Wolfgang Iser memberikan perhatian terhadap pendekatan resepsi sastra. Ada beberapa faktor yang menyebabkan lambatnya perkembangan pendekatan ini, yaitu bahasa pengantar dalam bahasa Jerman, tokoh pengembang yang (saat itu) baru

dikenal dalam ilmu sastra, dan teori yang dikembangkan bertolak belakang dengan anggapan penulislah faktor terpenting sebagai pemberi makna. Selain tiga faktor tersebut, bagi masyarakat sastra di Indonesia, letak geografis yang jauh menyebabkan tidak dapat mengetahui ada perkembangan tersebut (Junus, 1985:vii).

Sekumpulan/antologi puisi *Felix Mencuci Piring* karya Tengsoe Tjahjono (2016) berisi 25 (dua puluh lima) puisi yang terbagi dalam lima bagian, yakni: **(1)Puisi untuk Felix** (*Felix Ingin Jadi Kepala Sekolah*), (*Felix Dan Dua Temannya*), (*Felix, Istri, dan Surga*), (*Felix Selalu Lupa Sarapan*), (*Felix Dan Pertanyaan Maria Magdalena*), (*Felix, Maria Magdalena, Dan Puisi*), **(2) Felix Ketika Pesta Puisi Usai** (*Felix Mendefinisikan Puisi*), (*Felix Dan Kupu-Kupu*), (*Felix Dan Hp*), (*Ketika Felix Rindu Pulang*), **(3)Felix Hilang** (*Felix Mencuci Piring*), (*Felix Dan Cincin Batu Akik*), (*Felix Sakit*), (*Doa Untuk Felix Ketika Sakit*), (*Felix Juga Seorang Warga Negara*), **(4)Air Mata Felix** (*Felix Mau Sembuh*), (*Ketika Felix Pulang*), (*Felix, Maria, dan Peribahasa Hutang*), (*Felix, Anu, dan Koruptor*), **(5)Puisi untuk Felix** (*Felix Dan Sinetron*). Menurut Tengsoe Tjahjono (2016:xi) bahwa senyawa tragedi, komedi, dan agama yang centang perentang mengharu biru tokoh Felix dalam antologi puisi *Felix Mencuci Piring*. Perjumpaannya dengan Maria Magdalena, dengan puisi, dengan rasa sakit dan lapar, dengan banyak kawan, justru membawanya kepada religiusitas yang sederhana: yaitu cinta. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa atas dasar cinta tanpa syarat, maka manusia akan menemukan dirinya dan senantiasa hidup dalam sikap religius.

Tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah pertama penelitian yang dilakukan oleh Sahril berjudul *Cerita Rakyat Mas Merah: Kajian Resepsi Sastra*. Sumber data yang digunakan adalah cerita rakyat *Mas Merah* dan menemukan bahwa cerita rakyat *Mas Merah* monumen dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai dokumen sosio-budaya karena mengandung kearifan lokal. Penelitian kedua dilakukan oleh Dwi Lestari yang berjudul *Analisi Resepsi Sastra Terhadap Novel Banat Ar Riyadh Karya Rajaa Alsanea* yang menemukan unsur instrinsik dengan tema emansipasi wanita melalui tanggapan pembaca terhadap dalam novel tersebut. Teori yang digunakan sosiologi sastra.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Royyan Julian berjudul *Asketisme & Puisi: Tangga menuju Logos*. Sumber data yang digunakan sama yakni sekumpulan Puisi *Felix Mencuci Piring* karya Tengsoe Tjahjono. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa dalam buku sekumpulan puisi *Felix Mencuci Piring* meskipun tidak sampai dalam tahap penyatuan aku dengan Logos (*unio mystica*), tapi telah menjadi sinopsis suluk perjalanan rohani. Di tengah hiruk pikuk, nafsu tak ada ujung, kepanikan, gemerlap dunia, Felix mengajak pembaca pulang ke dusun yang sunyi. Dusun itu bernama hati, tempat kebahagiaan sejati bersemayam, bukan di tengah keramaian yang memekakkan telinga. Kesahajaan Felix adalah potret kelas menengah (kepala sekolah) yang berjati diri kokoh, sebab selama ini kelas tersebut distigmatisasi sebagai golongan yang senantiasa hanyut dalam arus perubahan dan tidak membawa perkembangan apa-apa pada peradaban. Tudingan tersebut ditolak dalam buku sekumpulan puisi *Felix Mencuci Piring*. Menurutnya, melalui Felix kita diajarkan bahwa masyarakat kelas menengah, dengan segala keterbatasan materi, dapat membawa perubahan dengan melakukan perjalanan batin. Hati yang bersih dari keserakahan nafsu duniawi akan menciptakan perdamaian diri dan perdamaian bumi. Penelitian Royyan Julian menggunakan teori *postmodern*.

Junus (1985:1) mengemukakan hakikat resepsi sastra adalah pemaknaan oleh pembaca terhadap karya sastra sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan. Pembaca memberikan reaksinya dengan menyelidiki teks sastra sehingga dapat memutuskan sebuah teks sastra digolongkan memiliki mutu sastra atau tidak. Sedangkan Pradopo (2007: 206) berpendapat bahwa estetika resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Resepsi sastra merupakan reaksi pembaca terhadap teks. Reaksi tersebut dapat positif dan juga negatif. Resepsi yang bersifat positif mungkin akan membuat pembaca senang atau tertawa, sebaliknya resepsi negatif mungkin akan membuat pembaca sedih, jengkel, atau antipati terhadap teks sastra. Tanggapan dan reaksi pembaca terhadap teks sastra merupakan titik tolak atau pijakan resepsi sastra.

Ansory (2018: 261) berpendapat bahwa motivasi adalah daya dorong, daya penggerak pada

individu. Motivasi sangat penting karena motivasi yang dimiliki akan memengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam kegiatan belajarnya. Tinggi rendah motivasi yang dimiliki seseorang memengaruhi timbulnya keinginan seseorang untuk belajar dan seberapa banyak materi yang ingin dipelajari. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun dalam kehidupan lainnya. Motivasi akan mengubah hasil dari suatu tindakan. Kita dapat mengambil perbandingan antara dua orang yang memiliki kesamaan dalam semua hal, kecuali motivasi. Orang yang memiliki motivasi lebih kuat akan mampu mencapai hasil lebih baik.

Ketika kita menerima tanggungjawab, segala sesuatunya akan meningkat, seperti kualitas dan produktivitas kerja. Hubungan dengan orang lainpun akan berkembang karena kita melakukan sesuatu atas dasar keyakinan, sehingga kita bisa membangun harga diri dengan baik. Bukan penghargaan dari orang lain yang kita harapkan, tetapi sebuah pengakuan dari diri kita sendiri bahwa kita adalah orang yang bermartabat. Dalam hal apapun yang kita kerjakan, kita akan memperoleh kepuasan secara emosional. Kita akan mampu menikmati apapun yang kita perbuat. Ketika kita bisa meraih kepuasan, maka ia akan membangkitkan motivasi yang lebih besar lagi. Selain itu, kitapun tidak akan pernah merasa dikendalikan oleh orang lain. Kita benar-benar hidup sebagai manusia yang sesungguhnya dan akan banyak menciptakan makna bagi kehidupan kita sendiri.

Suseno (2007: 209-210) menjelaskan secara umum humanisasi merupakan martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non fisik) secara penuh: suatu sikap spiritual yang diarahkan pada kemanusiaan. Seiring berjalannya waktu, saat ini humanisasi berkembang menjadi gerakan lintas budaya dan universal, dalam arti berbagai sikap dan kualitas etis yang bertujuan membentengi martabat manusia.

Kuntowijoyo (2019: 23) berpendapat bahwa transendensi sebenarnya tidak harus berarti kesadaran ketuhanan secara agama saja, tetapi bisa kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan. Namun demikian, transendensi akan efektif bagi kemanusiaan bagi orang yang beragama, karena transendensi berarti iman kepada Yang Mahakuasa, Yang Maha Menyaksikan, Yang Mahahakim. Kitab-kitab suci dan agama-agama yang diajarkan merupakan struktur yang transendens karena merupakan wahyu dan ajaran dari Yang Mahatransendens, Yang Mahaabadi. Struktur tersebut koheren (utuh) ke dalam karena sebuah kesatuan dan konsisten ke luar karena tidak bertentangan dengan struktur lain. Unsur-unsur transendensi ada tiga hal, yaitu (1), pengakuan tentang ketergantungan manusia pada Tuhan, (2), ada perbedaan yang mutlak antara manusia dan Tuhan, (3) ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia. Karl Jaspers (dalam Harry Hamersma, 1985: 39) menyebutkan bahwa transendensi, "Yang Melingkupi segala sesuatu Yang Melingkupi", boleh disebut "Allah" kalau manusia berdiri di hadapan-Nya sebagai pribadi di hadapan pribadi. Allah itu tersembunyi dan Allah hanya berbicara secara tidak langsung. Tetapi pada saat-saat tertentu manusia yakin bahwa ia mendengar Allah. Allah itu adalah asal dan tujuan, Ia menopang kenyataan. Allah merupakan kenyataan "Yang Melingkupi", bukan "Nasib"

## 2. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian bidang ilmu sosial. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian melalui proses pemahaman yang berdasarkan penyelidikan suatu fenomena dan permasalahan sosial. Sumber data dalam penelitian ini adalah sekumpulan puisi *Felix Mencuci Piring* karya Tengsoe Tjahjono (2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat puisi yang memberikan nilai motivasi, humanisme, dan transendensi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka atau dokumen. Teknik ini menandai setiap kalimat yang dianggap data, dan mengelompokkan data tersebut, selanjutnya dianalisis sesuai dengan rumusan masalah. Langkah pengumpulan data dalam

penelitian ini adalah:

- a. Membaca sumber data penelitian yaitu, sekumpulan puisi Felix Mencuci Piring karya Tengsoe Tjahjono.
- b. Mengidentifikasi isi puisi yang memberikan nilai motivasi, humanisme, dan transendensi.
- c. Menyusun pengelompokan (klasifikasi)

Penelitian ini menggunakan analisis pragmatik yang menekankan pada tanggapan atau penilaian kritis pembaca, dalam hal ini adalah penulis sebagai peneliti. Adapun langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Analisis data berdasar resepsi pembaca (penulis/peneliti)
- b. Menyajikan hasil analisis berupa data sesuai klasifikasi
- c. Menyimpulkan hasil analisis.
- d. Melaporkan hasil analisis kepada dosen pengampu mata kuliah kritik sastra.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Motivasi dalam Sekumpulan Puisi *Felix Mencuci Piring Karya Tengsoe Tjahjono*

Setiap individu membutuhkan motivasi untuk kelangsungan kualitas hidupnya. Bersikap hati-hati dalam segala aspek kehidupan dan peduli terhadap sesama merupakan bagian dari motivasi individu untuk mengaktualisasikan dirinya. Hal ini selaras dengan puisi yang berjudul *Felix, Maria, Dan Peribahasa Hutang* yang berbunyi: */Ada gula ada semut. Ada hutang ada maut/* dan */Air beriak tanda tak dalam. Hutang beriak tanda kelam/*. (*Air Mata Felix*).

Motivasi diri yang terkandung dalam puisi tersebut adalah agar individu bersikap bijak dalam mengelola keuangan, kebutuhan hidup, dan gaya hidup. Pengelolaan yang bijak merupakan bagian dari sikap hati-hati. Kecerobohan dan kurang bijak dalam mengelola keuangan mengantarkan individu terlilit hutang dan jika tidak disikapi dengan benar maka petaka terjadi di kemudian hari. Hutang bukan saja berkaitan dengan keuangan, tapi janji atau kesepakatan dengan pihak lain juga merupakan hutang. Sikap inkonsisten terhadap janji juga akan membawa *kelam* yaitu masalah yang menuntut penyelesaian. Dua peribahasa dalam puisi tersebut sebagai bentuk sikap peduli agar kita berhati-hati dalam menyikapi *hutang*.

Keberhasilan membangun motivasi dengan berbicara hal hal yang positif kepada diri sendiri yang diulang-ulang secara kontinyu. Kita senantiasa mengingatkan diri kita akan manfaat besar yang dapat kita petik dari apa yang kita lakukan. Setiap individu juga memerlukan motivasi untuk membangun citra diri. Potret perempuan dari kelas bawah memaksakan diri mencitrakan seperti kalangan *borju* sering terjadi dijumpai dalam kehidupan.

Hal ini terdapat dalam puisi yang berjudul *Felix dan Kupu-kupu* yang berbunyi: */Maria Magdalena menginginkan kupu-kupu/* dan */Bersayap kuning bermata senja hari/* (*Felix Ketika Pesta Puisi Usai*). Motivasi yang terkandung dalam puisi tersebut adalah keinginan individu memperoleh citra diri yang tinggi di lingkungannya. Masyarakat yang berada di masa bahwa harga manusia dinilai dari citra yang melekat di permukaan tubuh (imagologi) selau terinspirasi untuk mendemonstrasikan pencitraan. Mereka memetakan untung rugi dalam setiap tindakannya berdasarkan citra diri yang diciptakan dan segala daya upaya dilakukan untuk menggapai citra diri tersebut. Sikap narsis dan vulgar tanpa malu menerobos batas kewajaran akan dilakukan semata untuk meraih citra diri tertinggi. Di sana tidak lagi ada persaingan menggali relung Kebijakan bersemayam.

Motivasi eksternal memberi pengaruh besar dalam mengarahkan tindakan. Uang, reputasi, penghargaan dari orang lain atau ketakutan merupakan beberapa faktor eksternal yang dapat menumbuhkan motivasi. Pada umumnya kita masih memberikan bobot yang berlebihan terhadap uang, reputasi atau penghargaan. Hal-hal tersebut seakan mampu memberi makna sejati terhadap hidup ini. Hal ini selaras dengan puisi yang berjudul *Felix dan Sinetron* yang berbunyi: */Felix terkejut melihat istrinya disodot layar televisi/*, */Dengan sigap ia pun membetotnya/* dan */Jadilah kepingan-kepingan beling di segenap lantai/*. (**Puisi untuk Felix**).

Puisi tersebut mengandung motivasi eksternal yaitu untuk sebuah reputasi atau popularitas

seseorang berani melakukan tindakan yang justru dapat menjatuhkan martabat dirinya. Uang dan penghargaan telah merampas mata batin sehingga apapun bisa dikorbankan untuk mencapai popularitas. Ketakutan juga masih dominan melandasi tindakan seseorang, contohnya untuk meraih popularitas rela menjadi korban kapitalisme dan media. Perempuan sebagai sosok yang mudah bosan menjadi sasaran penting dalam penyusunan strategi pemasaran industri kapitalistik. Motif-motif eksternal tersebut jika tidak dapat dipenuhi menyebabkan seseorang akan mengalami kekecewaan yang mendalam. Motivasinya akan segera runtuh karena motivasi eksternal tidak akan dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama.

#### **b. Humanisasi dalam Sekumpulan Puisi Felix Mencuci Piring Karya Tengsoe Tjahjono**

Manusia dan masyarakat massa sangat berkait erat. Budaya massa merupakan produk dari masyarakat yang tak berbudaya. Generasi muda adalah basis budaya massa karena mereka sangat eksplosif, sensitif, emosional, dan suka sensasi. Budaya massa tampak dalam puisi yang berjudul *Felix dan HP* yang berbunyi: */tiba-tiba Felix ingin membeli hp/, /seperti terlihat pada kawannya/, /yang berkunjung ke desa/, /memperlihatkan foto-foto cantik di hp-nya/. (Felix Ketika Pesta Puisi Usai).*

*Hand Phone* tidak dipungkiri selain sebagai kebutuhan juga merupakan produk budaya massa. Masyarakat terkini pada lintas usia nyaris semua memanfaatkan kecanggihan *HP*. Kemajuan teknologi yang membawa dua sisi yaitu negatif dan positif, sering memengaruhi budaya dalam masyarakat. Memamerkan kepada teman gambar-gambar tanpa tujuan yang positif adalah bagian dari dehumanisme. Degradasi budaya sering hadir bersama budaya massa sehingga budaya tidak lagi merupakan kebajikan. Budaya massa terekspresikan dalam berbagai macam bentuk antara lain kesenian, elektronika, barang konsumsi, dan kebijaksanaan populer (ungkapan, *plesetan*, dan Bahasa remaja).

Humanisasi juga ditemukan pada bait */Felix pun pergi ke kota membeli hp/, /tentu dengan membujuk Maria berkali-kali/, /"percayalah, kita akan jadi pasangan yang terhormati"/* budaya massa tercermin dalam bait puisi tersebut. *HP* hanya sekadar simbol, lebih dari itu misalnya kehidupan yang menomorsatukan kepentingan individu dengan mengesampingkan sisi kemanusiaan saat ini bagian dari budaya massa. Memiliki *HP* dengan seri terbaru, tanpa mempertimbangkan kemampuan diri untuk membelinya sehingga diraih dengan berbagai cara termasuk dengan cara kriminal yang merendahkan martabat dirinya bukanlah cara yang benar. Sikap spiritual yang kuat yang diarahkan untuk memanusiaikan manusia, menyadari keberadaannya sebagai makhluk sosial dibutuhkan untuk terciptanya masyarakat yang bermartabat.

Humanisasi yang artinya memanusiaikan manusia, yaitu menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian terhadap sesama. Hal tersebut tampak dalam puisi yang berjudul *Felix dan Dua Temannya* yang berbunyi: */Felix pun menyimpulkan bahwa kepala sekolah yang baik/, /yang meniadakan pelajaran dan perhatian/. (Puisi untuk Felix).* Humanisasi yang tercermin dari puisi tersebut yakni berfokus pada spirit kenabian dan keilahian sangat menjunjung tinggi martabat manusia. Manusia menguasai dan memanfaatkan teknologi, bukan sebaliknya kemajuan teknologi berakibat manusia kehilangan nurani kemanusiaannya. Humanisasi menghidupkan api moralitas dan etika guna melengkapi intelektualitas.

#### **c. Transendensi dalam Sekumpulan Puisi Felix Mencuci Piring Karya Tengsoe Tjahjono**

Transendensi tidak harus berarti kesadaran ketuhanan secara agama saja, tetapi bisa kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan. Namun demikian, transendensi akan efektif bagi kemanusiaan bagi orang yang beragama, Pada puisi yang berjudul *Felix Mencuci Piring* yang berbunyi: */menikmati piring ia menemu tubuh/, /tempat cipta, karsa/, /tempat cipta, karsa, rasa bertumbuh/, /seperti matahari meninggalkan lumus sehabis hujan/, /perlu dicuci dan disikat agar terlihat berkilat/. (Felix Hilang).*

Piring seperti halnya gelas atau wadah yang lain merupakan simbol hati manusia, yang selalu memerlukan untuk dibersihkan. Setiap diri telah dianugerahi nilai-nilai ketuhanan bahkan sejak

manusia masih dalam kandungan. Tuhan senantiasa hadir dan membimbing, namun karena hati yang tertabiri maka tidak dapat mendengarkan dan melaksanakan kebaikan tersebut. Hati yang sering dibersihkan dengan senantiasa berpikir positif atas segala hal yang terjadi dalam kehidupan, menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap kebaikan yang dilakukan membawa individu pada kebahagiaan yang sesungguhnya. Kebahagiaan yang dicari di luar diri semu semata, karena kebahagiaan yang hakiki ada di dalam diri.

Kesadaran Ketuhanan meng-Allah-kan Allah merupakan upaya memosisikan dan memersepsikan Allah Swt. sebagai awal dan tujuan akhir kehidupan. Intuisi transendensi bisa diraih dengan menyucikan hati sehingga lautan hikmah senantiasa bersemayam. Memertahankan lautan hikmah selalu dalam posisi pasang bukanlah hal yang mudah saat kondisi dipenuhi citra-citra. Manusia bukan sekadar butuh sabda untuk memertahankan kelangsungan hidup jasadiyah dengan cita-cita ilahiah yang membuncah.

Transendensi juga ada puisi berjudul *Felix Mendefinisikan Puisi* yang berbunyi: */puisi adalah doa, katanya/, /Felix pun berdoa dengan baris-baris puisi/. (Felix Ketika Pesta Puisi Usai)*. Religiusitas Felix sebagai tokoh dalam sekumpulan puisi karya Tengsoe Tjahjono. Pada tokoh Felix ditunjukkan bahwa puisi bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan estetis, tetapi juga kebutuhan eksistensial. Transendensi tidak hanya berarti kesadaran ketuhanan melalui agama saja, tetapi kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan. Kuntowijoyo meyakini bahwa hanya di tangan orang yang beragama transendensi efektif bagi kemanusiaan. Sejalan dengan pendapat tersebut puisi sebagai karya sastra memiliki makna antara lain sebagai media untuk menjadi saksi eksistensi Tuhan. Realitas alam seisinya dan keindahan semesta merupakan bukti eksistensi Tuhan yang bisa dipuja dan dipuji melalui bait-bait puisi. Penyair membaca puisi misalnya dengan realitas keindahan Tuhan maka semua realitas tersebut adalah ilahiyah.

Transendensi juga tersirat pada puisi berjudul *Felix, Istri, dan surga* yang berbunyi: */berbahagialah yang miskin/, /Karena mereka itu pemilik surga/. (Puisi untuk Felix )*. Dunia yang berkilau sering membuat manusia terlena. Kesadaran lebih tinggi akan mudah diraih ketika seseorang meninggalkan hasrat-hasrat dan nafsu duniawi. Harta kekayaan dunia akan menutup mata hati manusia ketika tidak dimanfaatkan secara bijaksana untuk kesejahteraan sesama. Pada masa yang segala hal hanya dinilai dari unsur keduniawian maka manusia akan sulit menemukan jati dirinya, identitas yang lebih tinggi dalam menuju keabadiannya. Bait puisi tersebut menyiratkan bahwa kedekatan manusia dengan Tuhan akan mudah diraih ketika tidak dikuasai oleh nafsu dunia. Harta benda yang dimilikinya disadari sebagai titipan Tuhan sehingga dimanfaatkan untuk hal-hal yang hanya bertujuan pada-Nya. Ketidaksadaran bahwa harta benda sebagai titipan dianggap sebagai penghalang kedekatan dengan-Nya. Pada kondisi kesadaran yang demikian maka berbahagilah orang yang miskin yakni yang meletakkan harta benda di tangannya tapi di hatinya hanya Tuhan yang bertahta.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sekumpulan puisi *Felix Mencuci Piring* karya Tengsoe Tjahjono jika dikaji dengan resepsi sastra merupakan puisi yang sarat dengan motivasi, humanisasi, dan transendensi. Sekumpulan puisi yang menggugah kesadaran diri pembaca untuk senantiasa bersikap hati-hati, peduli, dan menyadari kehadiran-Nya pada setiap aspek kehidupan.

Motivasi akan tercermin dalam bentuk antusiasme dan kegairahan dalam menjalani hidup ini. Keletihan yang ditemui akan mampu ditaklukkan dengan sendirinya. Tidak ada frustrasi dengan motivasi. Potensi yang dimiliki akan tersalurkan tanpa mengalami hambatan dan didorong sangat kuat menuju sebuah muara yang bernama keberhasilan. Jika semua yang dilakukan dipenuhi oleh antusiasme, apapun yang ditempuh akan dapat dinikmati. Motivasi akhirnya sanggup memberikan makna yang lebih besar terhadap hidup ini. Sebaliknya, kehilangan motivasi merupakan dosa spiritual yang akan melumpuhkan. Ia akan merampok apapun potensi yang dimiliki. Tanpa motivasi akan memosisikan diri selalu tidak berdaya, bahkan ketika berhadapan dengan peluang sebesar apapun

yang ada di depan mata. Hilangnya motivasi akan menimbun potensi sebesar apapun yang dipunyai. Orang yang hidup tanpa motivasi tidak lain orang yang fisiknya masih hidup tapi jiwanya sudah mati. Tindakan yang dilakukannya tidak akan memberikan makna apapun bagi hidupnya. Buku sekumpulan puisi *Felix Mencuci Piring* karya Tengsoe Tjahjono mencerminkan beberapa motivasi antara lain motivasi untuk meningkatkan kualitas hidup, memperoleh citra diri, dan motivasi eksternal.

Humanisasi dibutuhkan terutama pada saat masa banyak terjadi dehumanisasi yaitu saat objektivasi manusia (teknologi, ekonomi, budaya, massa, negara), agresivitas, dan keterasingan spiritual. Perilaku dehumanisasi ketika perilaku manusia lebih dikuasai bawah sadarnya dibanding kesadarannya. Tanpa disadari, dehumanisasi mulai banyak terjadi di masyarakat terdekat kita, yaitu terbentuknya manusia mesin, manusia dan masyarakat massa, dan budaya massa. Manusia yang berpegang teguh pada agama (iman) diharapkan mampu menjadi manusia yang memartabatkan sesamanya. Agama yang di dalamnya terdapat keyakinan dan tatanan yang kebaikan tertinggi manusia terletak pada kemampuan manusia menyesuaikan diri dan bermanfaat bagi sesama. Pada buku sekumpulan puisi *Felix Mencuci Piring* karya Tengsoe Tjahjono terdapat beberapa contoh humanisasi, dehumanisasi, dan budaya massa.

Transendensi merupakan kesadaran tentang ketuhanan secara agama dan kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan serta akan efektif bagi kemanusiaan bagi orang yang beragama. Tuhan Mahakuasa namun masih menggugah kesadaran ketuhanan agar manusia tidak cukup hanya mengabdikan kepada Tuhan namun juga bermanfaat untuk sesama dan alam semesta (*rahmatan lil alamin*). Kesadaran ketuhanan menyeluruh secara seimbang yakni kesadaran untuk menjaga hubungan baik seorang hamba dengan Tuhan dan dengan sesama manusia yang dalam agama Islam disebut *kaffah*. Manusia dalam menjaga hubungan baik dengan Tuhan sehingga bisa merasa dekat dengan-Nya bisa dilakukan dengan menyingkap tabir-tabir yang menghalangi. Harta benda dan segala hal yang bersifat duniawi jika tidak disikapi dengan tepat bisa menjadi tabir hubungan tersebut. Ajaran agama yang dibawa para nabi selalu mengingatkan mereka yang kaya untuk peduli kepada yang miskin baik dalam bentuk sedekah maupun kewajiban membayar zakat. Hal ini sebagai cara agar terbina hubungan baik antar sesama selain menjalin hubungan baik dengan Tuhan. Buku sekumpulan puisi *Felix Mencuci Piring* karya Tengsoe Tjahjono mencerminkan nilai transendensi yang menggugah kesadaran ketuhanan meng-Allah-kan Allah dan kesadaran kemanusiaan yakni memanusiakan manusia.

## REFERENSI

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition*. New York: Oxford University.
- Ansory, Al Fadjjar, dkk. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sidoarjo: IndonesiaPustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, Didit. 2000. *Teori Motivasi*. Surabaya: Metromedia Education.
- Hamersma, Harry. 1985. *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- Kuntowijoyo, 2019. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R.D. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Franz Magnis, dkk. 2005. *Islam dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Tjahjono, Tengsoe, 2016. *Felix Mencuci Piring, Sekumpulan Puisi Tengsoe Tjahjono*. Malang: Pelangi Sastra Malang, Kafe Pustaka Malang, Universitas Negeri Malang.
- Wachid B.S., Abdul. 2020. *Dimensi Profetik Dalam Puisi Gus Mus: Keindahan Islam dan Keindonesiaan*. Bandung: Nuansa Cendekia. melainkan "Penyelenggara".



